

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM KARYA AZ-ZARNUJI

Oleh: Khoirun Nasihin
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada ajaran agama Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Pada masa kejayaan Islam yang terjadi pada periode keempat, pemikir-pemikir pendidikan Islam banyak bermunculan pada masa itu, salah satunya adalah Burhanuddin Az-Zarnuji. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam.

Dalam karyanya, Burhanuddin Az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain.

Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, yaitu kurikulum, tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta metode pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini yaitu harus berniat untuk mencari ridha Allah. Dalam memilih guru hendaknya memilih seorang guru yang lebih alim, lebih wara', dan lebih tua. Seseorang yang menuntut ilmu juga harus memiliki kepribadian yang baik.

Az-Zarnuji memberikan metode menghafal, metode mencatat, diskusi dan memahami. Menurut Az-Zarnuji, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu, dan yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati guru dan keluarganya.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia sebagai makhluk Allah SWT, yang dikaruniai dengan akal pikiran dituntut untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW banyak menjelaskan tentang kewajiban tentang menuntut ilmu dan keistimewaan orang-orang yang menuntut ilmu.

Pendidikan memiliki berbagai pengertian, tergantung dari cara pandang seseorang mengenai filsafat, tujuan program, maupun metode pendidikan itu sendiri, sebagian ahli pendidikan menyimpulkan, bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan atau kegiatan turun temurun yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyang kepada para anak dan cucunya.¹

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

1 Mahmud Ahmad Assayid, *Mu'jizatul Islam Al-Tarbanijyah*, terj, S.A Zemool, *Mendidik Generasi Qur'ani* (Solo: Pustaka Mantiq, 2000) hal 17.

diperlukanlah pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh positif dan negatif. Hal ini karena pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan.

Pendidikan akhir-akhir ini menunjukkan perubahan dan pandangan yang kontras, dimana guru hanya sebagai “pentransfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima” layaknya robot pula. Dan akhirnya menjadi suatu tatanan “mekanis” bagai mesin. Bahkan masalah akhlak juga kurang diperhatikan, baik akhlak terhadap guru maupun akhlak terhadap sesama murid. Az-Zarnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu, namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan etika (akhlak) dalam menuntut ilmu.²

Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong kita untuk membangun cara pandang (*worldview*)³ baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada

ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*). Karena proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak (kejujuran, keharmonisan dan saling menghargai) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, bahkan dielakkan.⁴

Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana di atas rupanya mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan abad ke-12 M, yaitu Az-Zarnuji. Dia telah menyusun kitab *Ta'limul Muta'allim* yang di dalamnya sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etik dan estetis dalam proses pembelajaran.

Az-Zarnuji menekankan bagi guru dalam mendidik siswa hendaknya mempertimbangan kondisi peserta didik. Dia menawarkan beberapa konsep yang perlu dipegang untuk mencapai tujuan pendidikan, bahwa pendidik harus orang yang ‘alim (profesional), wara’ (orang yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela), dan tawadlu (tidak sombong dengan keilmuannya).

Dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik harus mengetahui jenjang etika tujuan dan metode yang digunakan, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

B. Kitab Ta'limul Muta'allim

2 Syekh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqah Ta'allum*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt) hal 3.

3 Banyak ilmuwan menggunakan *worldview* sebagai framework kajian, misalnya Ninian Smart menggunakan untuk mengkaji agama, Syed Muhammad Naquib al-Attas, al-Maududi, Sayyid Qutb, digunakan dalam menjelaskan konsep Islam, Alparslan Acikgence memakainya untuk mengkaji sains, Atif Zayn memakainya untuk perbandingan ideologi, Thomas F. Wall untuk mengkaji filsafat, dan Thomas Kuhn dengan konsep paradigmanya menggunakan *worldview* dalam mengkaji sains.

4 Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban dengan Ilmu*, (Jakarta: Kalam Indonesia, 2010) hal 141-143.

1. Biografi Pengarang Kitab Ta'limul

Muta'allim

Burhanuddin Az-Zarnuji dikenal dengan panggilan Az-Zarnuji, beliau memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji. Berasal dari kota zarnuj, yaitu suatu negeri yang menurut Al-Qarasyi berada di Turki dan menurut Yakut Al-Hamami terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris. Sedangkan menurut Abdul Qadir Ahmad bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Kelahiran atau masa hidup Az-Zarnuji hanya dapat diperkirakan sekitar tahun 570 H. Adapun mengenai wafatnya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama*; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Menurut keterangan Plessner, bahwasannya beliau telah menyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* setelah tahun 593 H (1197). Perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa Az-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang yang ditulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut

meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda.

Dikatakan pula, bahwa Az-Zarnuji adalah seorang ulama fiqh pengikut Madzhab Hanafi, dia merupakan murid al-Farwani al-Marwanani, sehingga dimungkinkan beliau tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam berargumentasi, karena diketahui salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal (rasio) dan analogi (secara *qiyas*) dalam berpikir⁵.

Bukti bahwa Az-Zarnuji pengikut Madzhab Hanafi juga dapat dilihat dalam kitabnya *ta'lim al-muta'alim* yang di dalamnya banyak mengutip pendapat Abu Hanifah, misalnya "*Al-fiqhu ma'rifat al-nafsi mâ labâ wa mâ 'alaibâ. Mâ al-'ilmu illa li al-'amali bibi wa al-'amalu bibi tarku al-'âjili lilâjili .*" "Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang membahayakan bagi diri seseorang. Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat⁶.

2. Sejarah Penulisan Kitab Ta'limul

Muta'allim

Burhanuddin Az-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul *Ta'lim al-*

5 Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).hal 280.

6 Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, tt) hal 9.

Muta'allim Thariq al-Ta'allum (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab bahasa Arab.

Meskipun kitab ini ditulis sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Misalnya sebelum al-Zarnuji menulis pembahasan pasal demi pasal atau dari bab ke bab, terlebih dahulu beliau mengemukakan pendahuluan yang berisikan pembatasan masalah, latar belakang, sistematika pembahasan, yang kemudian dimulai pembahasan pasal demi pasal secara sistematis dan diakhiri dengan penutup dan do'a.

Adapun motivasi penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Burhanuddin Az-Zarnuji didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya sebagaimana perkataan beliau di bawah ini:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا
يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ [مِنْ مَنَافِعِهِ
وَتَمَرَاتِهِ - وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ - يَحْرُمُونَ]
لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ، وَكُلُّ
مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلًّا
أَوْ جَلًّا، فَأَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ
التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ
أَسَاتِيدِي أَوْلَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ، رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي
مِنَ الرَّاعِبِينَ فِيهِ، الْمُخْلِصِينَ، بِالْفَوْزِ
وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ، بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ اللَّهَ
تَعَالَى فِيهِ

*"Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya,, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendo'akan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Begitu do'a saya dalam istikharah ketika akan menulis kitab ini."*⁷

Jadi, tujuan az-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinyu.

3. Sistematika Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Secara umum kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdiri dari muqoddimah dan 13 Pasal atau bab antara lain :

Bab I. Keutamaan Ilmu dan Fiqh. Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki

⁷ Syekh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariqa Ta'allum*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993) hal 3.

ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu.

Bab II. Niat Ketika Akan Belajar. Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridlaan Allah akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat untuk mendapatkan harta yang banyak.

Bab III. Memilih Ilmu Guru dan Teman. Dalam bab ini diterangkan bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang didahulukan adalah ilmu tauhid. Dalam memilih guru harus alim, wira'i dan lebih tua.

Bab IV, Memuliakan Ilmu Beserta Ahlinya. Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan guru dan juga seluruh keluarganya.

Bab V, Kesungguhan, Ketetapan dan Cita-cita Yang Tinggi. Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk

memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

Bab VI, Permulaan, Ukuran dan Tertib Dalam Belajar. Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih afdlal adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

Bab VII, Tawakal. Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama mencari ilmu (dalam proses pendidikan). Selama dalam mencari ilmu jangan sering memikirkan mengenai rejeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rejeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.

Bab VIII, Waktu Menghasilkan Ilmu. Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara maghrib dan isya'.

Bab IX, Belas Kasih Dan Nasihat. Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak boleh mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat

yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Bila diolok-olok janganlah membalas dengan kekerasan.

Bab X, Mencari Faedah. Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar yang berhubungan dengan faedah ilmu.

Bab XI, Wira'ī (Menjaga diri dari perkara haram). Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari wara' adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan yang dibeli dari pasar, dan menjadi pegawai pemerintah.

Bab XII, Sesuatu yang dapat menjadikan hafal dan lupa. Dalam bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

Bab XIII, Sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rejeki, memperpanjang dan mengurangi umur. Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah,

"Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rejekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa". Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudlu di tempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang dipakai. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a.

C. Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh

peserta didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik, haruslah dijabarkan terlebih dahulu dalam suatu kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum akan tergambar dengan jelas dan terencana sebagai tujuan pencapaian target pembelajaran.⁸

Dalam masalah kurikulum, Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara terperinci. Namun dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari.

Secara filosofis, Az-Zarnuji memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.⁹

Adapun materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu saat akan menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuan murid, maka ia akan sukar untuk memahaminya.¹⁰

Pernyataan Az-Zarnuji diatas senada

dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan peserta didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.¹¹

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Az-Zarnuji memberi arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat wara' atau menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat dalam belajar, pemilihan waktu belajar dan mengajar yang tepat, dan ukuran serta batasan materi pelajaran.¹²

Bagi Az-Zarnuji, bukan masalah banyak dan sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan diperlukan (ilmu al-hal). Ini berarti, Az-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yaitu sesuai dengan kebutuhan peserta didik (murid).¹³ Hal ini sudah tentu harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, kemudian ketinggian yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan peserta didik.¹⁴

8 H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 84, bandingkan juga dengan M. Zein, *Asas-Asas dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2001) hal 3.

9 Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, tt) hal 15.

10 *Ibid*, hal 52.

11 M. Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2005) hal 190.

12 Az-Zarnuji, *Op. Cit*, hal 52.

13 *Ibid*. hal 3-4

14 S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-Dasar dan pengembangannya*, (Bandung: Mandar Maju, 2003) hal 101-102.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam hal ini menurut Az-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut, pertama, harus ditujukan untuk mencari rida Allah Swt. Kedua, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Ketiga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Keempat, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang.

Az-Zarnuji memberikan konsep sederhana tetapi penuh makna, bahwa seorang murid didik harus mencapai tingkat kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) terlebih dahulu.¹⁵

وَأَقْوَىٰ أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُؤَاطَبَةُ
وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“Kami terangkan: Bahwa sebab-sebab yang dapat membuat seorang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, istiqomah, mengurangi makan dan mengerjakan sholat malam juga membaca Al-Quran”.

Az-Zarnuji tidak melupakan pentingnya faktor kecerdasan emosional (*Emosional Quotient*) dalam proses pengembangan kepribadian. Dalam bahasa

yang santun dan ramah al-Zarnuji berkata:16

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا
غَيْرَ حَاسِدٍ

“Orang yang berilmu harus mempunyai sifat kasih sayang jika sedang memberi nasihat dan jangan sampai mempunyai maksud jahat”.

Bahkan yang lebih mengagumkan, az-Zarnuji pun telah menyadari bahwa dua kecerdasan tadi akan sia-sia bila tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sehingga al-Zarnuji dengan bijak berkata:17

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ
رِضَالَهُ تَعَالَىٰ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ
عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ
الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ

“Orang yang menuntut ilmu harus berniat untuk mencari ridla Allah, mendapat pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri juga orang lain, menghidupkan agama dan memperjuangkan agama Islam”.

3. Peran Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru dianggap sebagai unsur yang mendasar dalam pembelajaran, dengan segala keteguhan, kesungguhan, dan segala kesabarannya akan sangat berpengaruh pada pendidikan, karena pendidikan merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang guru sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di depan

15 Syekh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariqa Ta'allum*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993) hal 41.

16 *Ibid.* hal 36.

17 *Ibid.* hal 10.

Allah kelak, maka dengan menjalankan amanah tersebut harus sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Allah SWT.¹⁸

Dalam hal ini, Az-Zarnuji mengatakan bahwa para guru harus memiliki sifat yang terpuji. Para guru disyaratkan memiliki sifat wara',¹⁹ memiliki kompetensi atau kemampuan dibanding murid-nya, dan lebih tua usianya dari pada muridnya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Az-Zarnuji menyebutkan bahwa peran guru adalah:

a. Peran Sufistik

Guru berperan membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ini adalah dimensi sufistik.

b. Peran pragmatik

Guru berperan menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Selain itu, guru juga memilihkan ilmu apa yang harus didahulukan dan diakhirkan, beserta ukuran-ukuran yang harus ditempuh dalam mempelajarinya.²⁰

4. Status Murid Dalam Pendidikan Islam

Unsur selanjutnya yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah

peserta didik. Peserta didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia merupakan objek sekaligus subjek, yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan.

Dalam hal ini Az-Zarnuji lebih fokus pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para pelajar. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji, adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat *tawadhu'*, *'iffah*, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat *tabah*, *sabar*, *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara *syubhat*), serta *tawakkal*, yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah.²¹

Kemudian Az-Zarnuji juga menekankan agar dalam menuntut ilmu, setiap murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu, tekun dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan.²²

Hal ini senada dengan pernyataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya*

18 Abu Lubabah Husain, *Tarbiyah Fi Sunnah an-Nabawiyah*, (Riyad: Darul Liwa', 1977) hal 47.

19 Menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara *syubhat*, atau menahan diri dari perbuatan dosa, maksiat dan *syubhat*.

20 Ibrahim Anam, *Guru Makhluk Serba Bisa*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2000) hal 32.

21 Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, tt) hal 16.

22 *Ibid.* hal 25-26

Ulumuddin, yaitu: “kewajiban setiap guru ialah terlebih dahulu membersihkan jiwa dan akhlak yang tercela serta sifat-sifat yang hina, mempersempit kesibukan dengan keduniawiaan”.²³

5. Metode Pendidikan Islam

Al-Zarnuji menawarkan sedikitnya empat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik:

a. Metode menghafal

Guru disarankan untuk memilih pelajaran yang ringkas dan mudah sehingga bisa dipahami dan dihafal oleh murid, murid disarankan hendaknya menghafal diluar kepala pelajaran yang didapatkannya, walaupun demikian, cara menghafal ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

b. Metode pemahaman

Setelah menghafal, peserta didik diupayakan bisa memahami pelajaran dengan cara megulang-ulang, karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham dan disarankan untuk selalu mencatat ilmu-ilmu yang dia dapatkan.

c. Metode diskusi

Peserta didik harus sering mendiskusikan suatu masalah atau pendapat dengan teman-temannya, karena sifatnya dialogis-dialektis,

sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan, menciptakan kebebasan berfikir dan berpendapat.

d. Metode eksplorasi

Setelah melewati tiga tahap tadi, barulah seorang murid disarankan untuk mengamati dan menelaah teruama pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, seorang pelajar harus terus berpikir dan terus menambah pengetahuan darimanapun sumbernya.²⁴

D. Kesimpulan

Beberapa konsep pendidikan Islam menurut az-Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’allim adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Az-Zarnuji memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.

b. Materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit.

c. Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Az-Zarnuji memberi arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat wara’ atau menjauhkan diri

23 Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1992) hal 49.

24 Az-Zarnuji, *Op.Cit*, hal 38.

- dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat dalam belajar, pemilihan waktu belajar dan mengajar yang tepat, dan ukuran serta batasan materi pelajaran.
- d. Kurikulum harus sesuai dengan perkembangan jiwa dan kebutuhan peserta didik dengan memberikan materi yang mudah kemudian ke tingkat yang lebih sulit.
2. Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.
 3. Peran Guru Dalam Pendidikan Islam
 - a. Peran Sufistik yaitu membersihkan, mengarahkan dan mengiringi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya.
 - b. Peran pragmatik yaitu menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.
 4. Peserta Didik
 - a. Setiap murid harus mempunyai sifat-sifat tawadhu', 'iffah, tabah, sabar, wara' serta tawakkal.
 - b. Murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu, tekun

dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi.

5. Metode Pendidikan

Al-Zarnuji menawarkan sedikitnya empat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yaitu metode menghafal, pemahaman, diskusi dan eksplorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 2005. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. 1992. *Ihya Ulumuddin Juz 3*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Anam, Ibrahim. 2000. *Guru Makhluk Serba Bisa*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Arifin, H.M. 2001. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assayid, Mahmud Ahmad. 2000. *Mu'jizatul Islam Al-Tarbawiyah*, terj, S.A Zemoool, *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Manti.
- Az-Zarnuji, Syekh. 1990. *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. Semarang: Toha Putra
- Husain, Abu Lubabah. 1977. *Tarbiyah Fi Sunnah an-Nabawiyah*. Riyad: Darul Liwa'.
- Ibrahim bin Isma'il, Syekh. 1993. *Syarb Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqat Ta'allum*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Nasution, S. 2003. *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-Dasar dan pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.

Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2010. *Membangun Peradaban dengan Ilmu* . Jakarta: Kalam Indonesia.

Zein, M. 2001. *Asas-Asas dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Sumbangsih Offse